

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Model Pembelajaran *Exclusive*

Model pembelajaran menurut Soekamto dalam Trianto (2007:5)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar.

Joyce dalam Trianto (2007: 5) menjelaskan pula definisi model pembelajaran, yaitu

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang dijadikan sebagai pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis bagi guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Telah banyak dikembangkan model pembelajaran guna membantu Guru dalam

menyajikan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan menarik, salah satunya yaitu model pembelajaran *Exclusive*.

Abdurrahman, dkk. (2012: 217) memaparkan bahwa model pembelajaran *Exclusive* merupakan model pembelajaran tematik yang dikembangkan berdasarkan kerangka model Sudiarta (2005: 1) yaitu model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik yang meliputi:

- 1) Rasional teoritik; landasan berfikir bagaimana hakikat peserta didik dapat belajar dengan baik,
- 2) sintaks; bagaimana pola urutan perilaku siswa-guru,
- 3) prinsip interaksi; bagaimana guru memposisikan diri terhadap siswa, maupun sumber-sumber belajar,
- 4) sistem sosial; bagaimana cara pandang antar komponen dalam komunitas belajar,
- 5) sistem pendukung; bagaimana lingkungan belajar yang mendukung,
- 6) dampak pembelajaran; bagaimana hasil dan dampak pembelajaran yang diharapkan baik dampak instruksional (*instructional effect*) maupun dampak pengiring (*nurturant effect*), diharapkan menjadi salah satu solusi bagi peningkatan pemahaman sains anak-anak Indonesia.

Model pembelajaran *Exclusive* berguna dalam mengkaji informasi dari fakta atau fenomena yang ada di lingkungan sekitar dan terkait dengan

pengalaman nyata siswa sehari-hari (Abdurrahman, dkk.,2012: 218).

Model ini dikembangkan berbasis teori konstruktivisme, yaitu salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.

Model pembelajaran *Exclusive* dikembangkan berdasarkan teori metakognisi, bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya pengetahuan siswa, tetapi juga dirancang untuk membangun kesadaran atas suatu proses pembelajaran.

2. Sintaks Model Pembelajaran *Exclusive*

Model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan rasional kebutuhan siswa dan teori metakognisi, maka sintaks model pembelajaran ini diuraikan sebagai berikut :

Fase 1 : Exploring

Setelah apersepsi dan memotivasi singkat mengenai tema yang akan dipelajari, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dimana masing - masing kelompok mempunyai tugas untuk mencari informasi sebanyak - banyaknya terkait dengan informasi rinci mengenai tema yang dipelajari. Dalam hal ini dimungkinkan guru membagi kelompok berdasarkan informasi yang harus mereka gali. Setiap kelompok bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap anggotanya telah menguasai informasi.

Fase 2 : Clustering

Setelah masing - masing kelompok mendapatkan informasi yang cukup banyak dalam waktu yang sudah ditentukan, guru dan siswa mencari kesamaan - kesamaan informasi yang didapat pada langkah pertama untuk dibuat *cluster-cluster* informasi. Kemudian, dari *cluster* informasi yang terbentuk, dibentuk lagi kelompok yang akan secara spesifik mendalami cluster informasi yang bersangkutan. Setelah *clustered information* terbentuk, guru dan siswa berdiskusi untuk mengkonfirmasi *clustered data* sebelum dilakukan simulasi. Misal, *clustered data/* informasi tersebut dirumuskan menjadi langkah-langkah nyata yang disimulasikan.

Fase 3 : Simulating

Pada tahap ini, siswa diajak untuk melakukan simulasi agar dapat memahami konsep dengan pengalaman secara langsung.

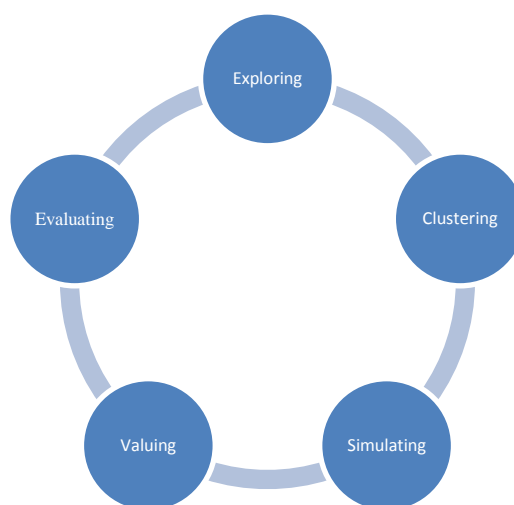
Fase 4 : Valuing

Pada tahap ini siswa diajak untuk memahami nilai-nilai yang diperoleh melalui diskusi dan simulasi, sehingga tumbuh kemauan dan kemampuan yang kuat untuk menerapkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fase 5 : Evaluating

Tahap yang terakhir adalah mengevaluasi jalannya keseluruhan proses pembelajaran sehingga memperoleh sejumlah rumusan rekomendasi-rekomendasi perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Dalam

tahap ini, jika ternyata dari hasil evaluasi masih ada hal-hal yang perlu digali lebih dalam, tahap *Exploring* dapat dilakukan kembali dan begitu seterusnya seperti sebuah siklus yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.



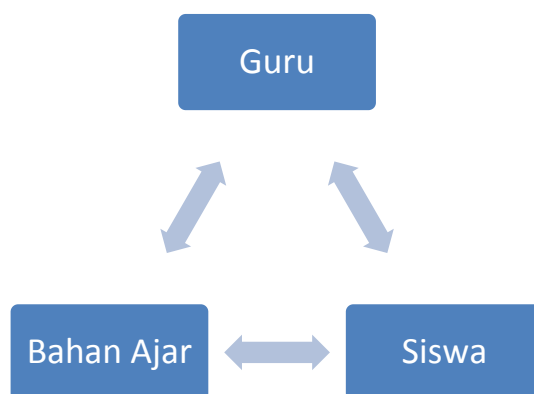
Gambar 2.1 Siklus model pembelajaran *Exclusive*
(Sumber: Abdurrahman, dkk. (2012: 218))

Model pembelajaran *Exclusive* ini dapat dikembangkan untuk memacu siswa berperan aktif dalam setiap fase pembelajarannya. Siswa diharapkan mampu dan mengajukan pendapatnya. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dan terlibat saling tukar pikiran, berkolaborasi, berkomunikasi, dan bersimulasi sama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuannya. Pada model ini guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan moderator saja.

3. Prinsip Interaksi Model Pembelajaran *Exclusive*

Dalam model pembelajaran *Exclusive* yang berbasis metakognitif, guru memosisikan diri sebagai fasilitator yang menyediakan sumber-sumber

belajar, mendorong siswa untuk belajar menyelesaikan masalah metakognitif, memberi motivasi, *reward* dan memberikan bantuan kepada siswa agar dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya secara optimal. Interaksi yang terjadi adalah interaksi timbal balik antara guru siswa, dan bahan ajar (sumber belajar), dengan kata lain model pembelajaran *Exclusive* berbasis metakognitif dikembangkan untuk pendekatan yang bersifat *low structure* artinya pembelajaran berpusat pada siswa, dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan moderator. Penekanan pada model ini adalah implementasi strategi kognitif, mengontrol, dan mengevaluasi sendiri cara belajar siswa dalam sistem interaksi timbal balik seperti pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Prinsip interaksi model pembelajaran *Exclusive* (Sumber: Abdurrahman, dkk. (2012: 219))

4. Metode Inkuiri

Pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru,

siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. (Nely, dkk., 2011: 133)

Dalam proses pembelajaran pada materi Wujud Zat dan Perubahannya dengan menggunakan model pembelajaran *Exclusive* metode yang digunakan adalah metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan metode pengajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara bafikir ilmiah. Dalam penerapan metode ini siswa dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri dan berusaha mengembangkan kreatifitas dalam pengembangan masalah yang dihadapinya sendiri. Metode mengajar inkuiri akan menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kundusif, serta mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar mengajar (Sudjana, 2004 : 154). Sedangkan menurut Gulo (2002:84)

Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemmpuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Proses inkuiri adalah suatu proses khusus untuk meluaskan pengetahuan melalui penelitian. Oleh karena itu metode inkuiri kadang-kadang disebut juga metode ilmiahnya penelitian. Metode inkuiri adalah metode belajar dengan inisiatif sendiri, yang dapat dilaksanakan secara individu atau kelompok kecil. Situasi inkuiri yang ideal dalam kelas fisika terjadi, apabila murid-murid merumuskan prinsip fisika baru melalui bekerja sendiri atau dalam grup kecil dengan pengarahan minimal dari guru.

Peran utama guru dalam pembelajaran inkuiri sebagai metoderator.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri dalam penelitian ini adalah suatu teknik instruksional dalam proses belajar mengajar siswa dihadapkan pada suatu masalah, dan tujuan utama menggunakan metode inkuiri adalah membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan penemuan ilmiah.

Sedangkan asumsi-asumsi yang mendasari metode inkuiri sebagai berikut:

- a. Keterampilan berpikir kritis dan berpikir deduktif sangat diperlukan pada waktu mengumpulkan evidensi yang dihubungkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan oleh kelompok
- b. Keuntungan para siswa dari pengalaman-pengalaman kelompok dimana mereka berkomunikasi, berbagai tanggung jawab dan bersama-sama mencari pengetahuan.
- c. Kegiatan-kegiatan belajar yang disajikan dalam semangat berbagi inkuiri menambah motivasi dan memajukan partisipasi aktif.

(Hamalik, 2003 : 64)

Proses inkuiri membantu mengembangkan proses berfikir siswa. Dimana siswa mampu berfikir kritis (konvergen), kreatif (divergen), reflektif (metakognitif). Dalam hal berfikir kritis, pendekatan inkuiri melibatkan semua tingkat Taksonomi Bloom, tetapi dengan penekanan pada pengembangan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Landasan teori pembelajaran inkuiri adalah teori-teori belajar konstruktivis. Siswa aktif menerima informasi dan mengkonstruksi informasi tersebut dalam rangka membangun sendiri pengetahuan dalam pikirannya, dengan demikian

dapat dikemukakan bahwa melalui metode inkuiri dapat diberdayakan kemampuan berfikir kritis siswa.

Syarat-syarat penerapan metode inkuiri. Adapun syarat-syarat penerapan metode inkuiri adalah :

- 1) Merumuskan topik inkuiri dengan jelas dan bermanfaat bagi siswa
- 2) Membentuk kelompok yang seimbangan, baik akademik maupun sosial
- 3) Menjelaskan tugas dan menyediakan balikan kepada kelompok-kelompok dengan cara yang responsif dan tepat waktunya.
- 4) Sekali-kali perlu intervensi oleh guru agar terjadi interaksi antar pribadi yang sehat dan demi kemajuan tugas
- 5) Melaksanakan penilaian terhadap kelompok, baik terhadap kemajuan kelompok maupun terhadap hasil-hasil yang dicapai
(Hamalik, 2004 : 65).

Sedangkan menurut pendapat Sudjana (2004 : 155) dalam menerapkan metode inkuiri ada beberapa tahapan yaitu :

- 1) Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa
- 2) Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis
- 3) Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis
- 4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi
- 5) Mengaflikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru.

Gulo dalam Trianto (2010: 1) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran penemuan sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan atau permasalahan
Kegiatan metode pembelajaran inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis.
- 2) Merumuskan hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi per-masalahan yang dapat diuji dengan data, untuk memudahkan proses ini, guru membimbing siswa menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.
- 3) Mengumpulkan data
Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Guru membimbing siswa untuk menentukan langkah-langkah pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel atau grafik.
- 4) Analisis data
Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Setelah memperoleh kesimpulan, dari data percobaan, siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Apabila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.
- 5) Membuat kesimpulan
Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh siswa.

Sedangkan menurut Karli dan Ningsih (2003: 1) dalam Nely, dkk., (2011:

1). Sintaks model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- 1) Penyajian masalah atau menghadapkan siswa pada situasi teka teki. Pada tahap ini guru membawa situasi masalah kepada siswa. Permasalahan yang diajukan adalah masalah yang sederhana yang dapat menimbulkan keheranan. Hal ini diperlukan untuk memberikan pengalaman pada siswa, biasanya pada tahap ini dengan menunjukkan contoh fenomena ataupun demonstrasi.
- 2) Pengumpulan dan verifikasi data, siswa mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang mereka lihat dan alami pada tahap penyajian masalah.
- 3) Eksperimen. Pada tahap ini, siswa melakukan eksperimen untuk menguji secara langsung mengenai hipotesis atau teori

yang sudah diketahui sebelumnya. Peran guru dalam tahap ini adalah untuk memperluas informasi yang telah diperoleh.

- 4) Tahap keempat adalah mengorganisir data dan merumuskan penjelasan. Pada tahap ini, guru mengajak siswa merumuskan penjelasan, kemungkinan besar akan ditemukan siswa yang mendapatkan kesulitan dalam mengemukakan informasi yang diperoleh yang berbentuk uraian penjelasan. Siswa-siswa yang demikian didorong untuk dapat memberi penjelasan yang tidak begitu mendetail.
- 5) Tahap kelima adalah mengadakan analisis tentang proses inkuiri. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menganalisis pola-pola penemuan mereka yang berupa kesimpulan. Tahap ini siswa dapat menuliskan kekurangan dan kelebihan selama kegiatan berlangsung dan dengan bantuan guru diperbaiki secara sistematis.

5. Metode Verifikasi

Metode verifikasi adalah metode yang dilakukan siswa untuk membuktikan hukum-hukum atau teori-teori yang telah diajarkan guru dalam buku. Jadi siswa telah menemukan teoritisnya dahulu sebelum menemukan pembuktianya melalui praktikum. Kegiatan yang dilakukan siswa dalam laboratorium digunakan untuk memperoleh data yang menunjang pelajaran yang diberikan guru di dalam kelas atau yang tercantum dalam buku pelajaran, sehingga pola pikir siswa telah terbentuk dari awal pembelajaran melalui guru, hal ini dapat menyebabkan siswa tidak berfikir fleksibel lagi atau tidak kreatif dalam menemukan suatu pemecahan masalah alternatif. Jika hasil akhirnya sesuai dengan teori maka eksperimen dapat dikatakan berhasil, sedangkan jika hasilnya berbeda atau bahkan jauh dari teori yang ada, maka eksperimen dikatakan gagal atau terdapat kesalahan pada saat melakukan eksperimen.

(Zakiyah, 2012:1)

Beberapa perbedaan antara eksperimen berbasis inkuiri dan eksperimen berbasis verifikasi dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Perbedaan Metode Inkuiri dan Verifikasi

Eksperimen Verifikasi	Eksperimen Inkuiri
Penekanan pada menyelesaikan tugas.	Penekanan pada pencapaian pemahaman konseptual dan ilmiah dengan menggunakan data empiris.
Aktifitas siswa berfokus pada memverifikasi informasi yang sebelumnya telah di sampaikan di dalam kelas.	Aktifitas siswa berfokus pada penemuan konsep, prinsip atau suatu hubungan empiris.
Eksperimen sangat berorientasi pada data pendukung dan penafsiran data.	Eksperimen sangat berorientasi pada pengembangan konsep dan pemahaman.
Siswa dibimbing berdasarkan susunan langkah secara detail dari guru.	Siswa dibimbing berdasarkan satu pertanyaan utama.
Dalam eksperimen siswa mengikuti petunjuk secara bertahap.	Siswa mengembangkan model eksperimen mereka sendiri.
Umumnya hanya menggunakan sedikit komunikasi dan cenderung pada satu cara yaitu dari guru ke siswa.	Digunakan banyak komunikasi dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang berdasarkan pertanyaan intelektual individu.
Jarang menggabungkan siklus belajar (observasi dan aplikasi secara umum).	Melibatkan satu siklus atau lebih, hingga mencapai suatu siklus belajar yang sempurna/ lengkap.
Siswa diberikan tabel data dengan rentang yang ditentukan untuk jenis tertentu dari data.	Siswa menentukan jenis data dan menentukan seberapa banyak untuk dikumpulkan.
Memberitahukan data yang akan diambil siswa.	Membebaskan kepada siswa untuk menentukan mana data yang diambil.
Siswa tidak merancang percobaan	Siswa membuat desain percobaan atas dasar prinsip-prinsip ditemukan.
Siswa hasil berkomunikasi hanya untuk instruktur dan membuat laporan laboratorium.	Siswa berkomunikasi dan mempertahankan Hasil kepada peserta lainnya dalam laboratorium.
Mempekerjakan lebih rendah kecakapan berpikir.	Meningkatkan keterampilan berpikir. tingkat tinggi.

Sumber: Zakiah (2012: 1)

Menurut pendapat saya dari kedua metode inkuiri dan verifikasi merupakan metode eksperimen yang cocok untuk pembelajaran fisika. Hanya saja ada beberapa kelebihan dan kekurangan diantara keduanya. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangannya dapat dilihat pada Tabel 2.2 dan 2.3.

Tabel 2.2 Kelebihan dan Kekurangan Eksperimen Berbasis Inkuiri:

Kelebihan	Kekurangan
Lebih memacu keingintahuan seseorang untuk memecahkan suatu persoalan.	Dipelukan alokasi waktu yang lebih lama.
Membentuk pola fikir yang kritis dan sistematis serta berfikir ilmiah.	Jika guru kurang memahami konsep maka akan menimbulkan pertanyaan dan masalah yang membuat murid lebih bingung dan tidak terarah.
Memotivasi siswa untuk lebih aktif, kreatif dan berprestasi.	Sebagian anggota kelompok belajar mendominasi pembelajaran sementara anggota kelompok lainnya kurang berperan secara aktif.

Sumber: Zakiyah (2012: 1)

Tabel 2.3 Kelebihan dan Kekurangan Eksperimen Berbasis Verifikasi

Kelebihan	kekurangan
Membentuk sifat siswa agar jujur, teliti, ulet dan cerdas.	Tidak terbentuk siswa yang kreatif dan inovatif.
Siswa dapat berfikir kritis terhadap eksperimen yang dilakukannya agar sesuai dengan teori yang telah dipelajari sebelumnya.	Siswa akan merasa lebih jenuh untuk melakukan eksperimen dan kadang mahasiswa melakukan kebohongan terhadap hasil penelitiannya.
Siswa dapat memahami teori atau konsep lebih dalam dibandingkan sebelum melakukan percobaan.	Siswa tidak terdidik untuk berfikir sistematis.

Sumber: Zakiyah (2012: 1)

Dari Tabel 2.2 dan 2.3 dapat dilihat bahwa kedua eksperimen mempunyai kelebihan dan kelemahan, untuk itu kita sebagai calon guru harus dapat

memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada penelitian ini, inkuiri merupakan metode yang cocok digunakan.

6. Hasil Belajar

Belajar menurut Sardiman (2004: 21) menyatakan bahwa

Belajar itu serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kegiatan belajar dalam konteks ini adalah kegiatan belajar yang dilakukan di instansi- instansi pendidikan dimana ada sekelompok orang yang berperan sebagai siswa dan ada seseorang yang berperan sebagai guru. Siswa adalah orang yang melakukan kegiatan belajar dan guru adalah orang yang bertugas mengajar.

Djamarah dan Zain (2006: 121) mengatakan bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

Sardiman (2007: 37) juga menerangkan tentang pengertian belajar dalam pandangan teori konstruktivisme, yaitu

Belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses

mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Teori konstruktivisme menerangkan lima prinsip atau ciri dalam belajar

Suparno (1997: 1) dalam Sardiman (2007: 38), yaitu:

- a) Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.
- b) Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- c) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.
- d) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- e) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang memengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Teori ini menjelaskan kepada guru bahwa siswa dalam belajar memiliki pengetahuan awal yang harus dibangun dan dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus didasari pada prinsip ini.

Sudjana menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” (Sudjana, 2009: 22).

Winkel dalam Purwanto (2008: 45) menjelaskan

hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil dapat diartikan sebagai prestasi dari apa yang telah dilakukan. Berdasarkan konteks tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar dikatakan betul-betul baik jika memenuhi dua prinsip atau ciri (Sardiman, 2007: 49-50) sebagai berikut:

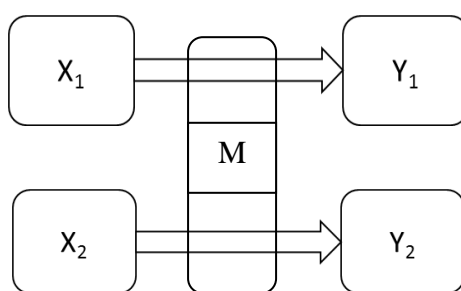
- a) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian, jika hasil pengajaran itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil belajar itu tidak efektif.
- b) Hasil itu merupakan pengetahuan “asli” atau “otentik”. Pengetahuan hasil proses belajar-mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat memengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Bloom (1956) dalam Sardiman (2007: 23-24) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Sedangkan tingkatan-tingkatan dari ketiga ranah tersebut sebagai berikut:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:
 - (a) pengetahuan atau ingatan (*Knowledge*),
 - (b) pemahaman (*Comprehension*),
 - (c) analisis (*Analysis*),
 - (d) sintesis (*Syntesis*),
 - (e) evaluasi (*Evaluation*), dan
 - (f) aplikasi (*Application*).
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap terdiri dari lima aspek, yakni:
 - (a) penerimaan (*Receiving*),
 - (b) jawaban atau reaksi (*Responding*),
 - (c) penilaian (*Valuing*),
 - (d) organisasi (*Organization*) dan
 - (e) karakteristik nilai (*Characterization*).
3. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, yaitu:
 - (a) Initiatory level,
 - (b) Pre-routine level,
 - (c) Rountinized level.

B. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini terdapat tiga bentuk variabel yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode inkuiri (X_1) dan metode verifikasi (X_2). Variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa (Y) sedangkan variabel moderatornya adalah model pembelajaran *Exclusive*. Diagram kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Diagram Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X_1 = Metode pembelajaran inkuiri

X_2 = Metode pembelajaran verifikasi

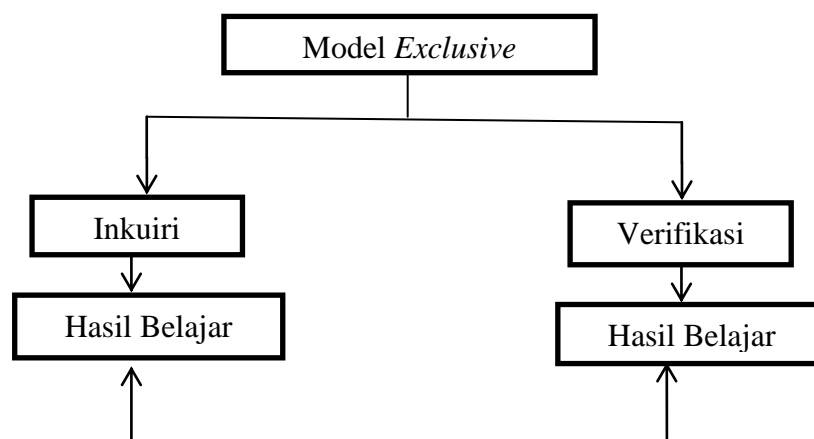
Y_1 = Hasil belajar dengan model *Exclusive* berbasis inkuiri

Y_2 = Hasil belajar dengan model *Exclusive* berbasis verifikasi

M = Model pembelajaran *Exclusive*

Dalam penelitian ini diukur hasil belajar ranah kognitif berupa *pretest* dan *posttest* pembelajaran menggunakan model *Exclusive* dengan metode inkuiri dan metode verifikasi. Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbandingan model pembelajaran *Exclusive* dengan metode inkuiri dan

metode verifikasi terhadap hasil belajar, untuk memperjelas kerangka pemikiran, maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram pada Gambar 2.4.



Gambar 2.4 Paradigma Pemikiran Penelitian

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Exclusive*. Model pembelajaran *Exclusive* berguna dalam mengkaji informasi dari fakta atau fenomena yang ada di lingkungan sekitar dan terkait dengan pengalaman siswa sehari-hari. Selain model, metode pembelajaran juga diperlukan pada proses pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Exclusive* dengan metode inkuiri dan verifikasi di kelas VII_A dan VII_B.

Model pembelajaran *Exclusive* dapat digunakan pada materi Wujud Zat dan Perubahannya di SMP, karena kegiatan belajar dengan berkelompok akan memudahkan siswa untuk bertukar pendapat sehingga akan terjadi diskusi yang menimbulkan adanya interaksi dan terlihat adanya keaktifan siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, adanya kegiatan simulasi semakin memudahkan siswa dalam memahami konsep Wujud Zat dan Perubahannya, adanya evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Pada kelas VII_A menggunakan model pembelajaran *Exclusive* menggunakan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena model pembelajaran *Exclusive* dengan metode inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Model pembelajaran *Exclusive* berbasis verifikasi digunakan di kelas VII_B dan dapat meningkatkan hasil belajar karena model pembelajaran *Exclusive* dengan metode verifikasi siswa dapat memahami teori atau konsep lebih dalam dibandingkan sebelum melakukan percobaan, sehingga dapat membentuk sifat siswa jujur, teliti, ulet dan cerdas.

C. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji yaitu:

H₀ : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar fisika siswa menggunakan model *Exclusive* antara metode inkuiri dengan metode verifikasi pada materi Wujud Zat dan Perubahannya Siswa kelas VII SMPN 3 Tegineneng Tahun Pelajaran 2013/2014.

H₁ : Ada perbedaan rata-rata hasil belajar fisika siswa menggunakan model *Exclusive* antara metode inkuiri dengan verifikasi pada materi Wujud Zat dan Perubahannya Siswa kelas VII SMPN 3 Tegineneng Tahun Pelajaran 2013/2014.